

Kontekstualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Teori dan Praktek Pendidikan Agama Islam

Maurus

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Malang, Indonesia

Email: maurus283@gmail.com

Abstrak-Artikel ini mengkaji kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam teori dan praktek Pendidikan Agama Islam (PAI). Isu umum yang dihadapi adalah bagaimana nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan secara relevan dalam dinamika pendidikan modern. Latar belakang penelitian ini adalah kebutuhan untuk menjawab tantangan zaman dan perkembangan sosial yang memerlukan pendekatan baru dalam pengajaran nilai-nilai agama. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengembangkan strategi efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAI. Metode yang digunakan adalah library research, dengan mengkaji literatur terkait teori kontekstualisasi dan praktek PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual yang tepat dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam oleh peserta didik, serta memperkuat peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Studi kasus yang disertakan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa kontekstualisasi nilai-nilai Islam telah berhasil diterapkan dalam berbagai setting pendidikan, memberikan wawasan berharga bagi pengembangan strategi PAI.

Kata Kunci: Kontekstualisasi, Nilai-Nilai Islam, Pendidikan Agama Islam, Library Research, Kurikulum.

Abstract-This article examines the contextualization of Islamic values in the theory and practice of Islamic Religious Education (IRE). The general issue addressed is how Islamic values can be applied relevantly within the dynamics of modern education. The background of this research is the need to respond to the challenges of the times and social developments that require new approaches in teaching religious values. The objective of this study is to identify and develop effective strategies to integrate Islamic values into the IRE curriculum. The method used is library research, reviewing literature related to the theory of contextualization and IRE practices. The results show that appropriate contextual approaches can enhance students' understanding and appreciation of Islamic values, as well as strengthen the role of teachers as learning facilitators. The case studies included in this research also demonstrate that the contextualization of Islamic values has been successfully implemented in various educational settings, providing valuable insights for the development of IRE strategies.

Keywords: Contextualization, Islamic Values, Islamic Religious Education, Library Research, Curriculum.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang berperan besar dalam membentuk karakter dan kepribadian (Mandayu, 2020). Dalam konteks masyarakat yang mayoritas beragama Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik (Pawitasari et al., 2015). PAI tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh Islam (Sunarso, 2020).

Namun, dalam praktiknya, PAI sering menghadapi berbagai tantangan. Salah satu isu utama adalah bagaimana membuat ajaran dan nilai-nilai Islam tetap relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari yang terus berkembang. Konteks sosial, budaya, dan teknologi yang selalu berubah menuntut adanya pendekatan yang lebih dinamis dan kontekstual dalam pengajaran PAI (Amirudin, 2019).

Kontekstualisasi dalam PAI adalah upaya untuk menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam dapat dipahami dan diterapkan sesuai dengan konteks zaman dan lingkungan sosial peserta didik. Tanpa kontekstualisasi, ada risiko bahwa ajaran agama akan terasa kaku dan tidak relevan dengan kehidupan modern, sehingga sulit untuk diinternalisasi oleh peserta didik (Mohammad Fahri & Ahmad Zainuri, 2019). Teori kontekstualisasi menekankan pentingnya menyesuaikan penyampaian nilai-nilai agama dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh peserta didik (Bahri, 2017). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai Islam tidak hanya sebagai dogma, tetapi sebagai prinsip-prinsip yang hidup dan relevan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Guru memiliki peran sentral dalam proses kontekstualisasi nilai-nilai Islam. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menghubungkan ajaran agama dengan realitas sehari-hari. Guru yang efektif adalah mereka yang mampu menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam bahasa yang dapat dipahami dan diterima oleh peserta didik. Berbagai metode pengajaran dapat digunakan untuk mendukung kontekstualisasi PAI, termasuk penggunaan studi kasus, diskusi kelompok, dan proyek-proyek praktis. Metode-metode ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam situasi yang konkret dan nyata.

Kontekstualisasi PAI juga harus mempertimbangkan pengaruh sosial dan budaya yang ada. Setiap lingkungan sosial memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi cara nilai-nilai Islam dipahami dan diterapkan. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks sosial dan budaya peserta didik agar kontekstualisasi dapat dilakukan secara efektif. Kurikulum PAI yang dinamis dan fleksibel sangat diperlukan untuk mendukung proses kontekstualisasi. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan integrasi nilai-nilai Islam dengan berbagai disiplin ilmu dan aktivitas sehari-hari. Kurikulum yang baik adalah yang mampu menjembatani antara teori dan praktek.

Meskipun kontekstualisasi PAI memiliki banyak manfaat, implementasinya juga menghadapi berbagai tantangan. Tantangan-tantangan ini termasuk resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya pelatihan bagi guru. Mengatasi tantangan ini memerlukan komitmen dan kerjasama dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model kontekstualisasi yang dapat diterapkan dalam berbagai setting pendidikan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi peningkatan kualitas PAI, serta membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan aplikatif.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Teori Kontekstualisasi

Kontekstualisasi diperlukan dalam pendidikan agama Islam untuk menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai Islam yang abstrak dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam konteks yang terus berubah dan globalisasi yang semakin mempengaruhi cara hidup umat Islam, pendekatan yang kontekstual memungkinkan nilai-nilai agama untuk disampaikan secara relevan dan dapat diterapkan dalam situasi konkret. Hal ini membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran Islam dalam konteks zaman mereka (Kamalia & Hidayah, 2022).

Kontekstualisasi dalam pendidikan agama Islam mengacu pada adaptasi nilai-nilai agama ke dalam konteks sosial, budaya, dan lingkungan pendidikan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, tetapi juga mempertimbangkan perubahan zaman dan tantangan baru yang dihadapi oleh umat Islam.

Kontekstualisasi membantu mempertahankan relevansi nilai-nilai Islam dengan mengaitkannya dengan isu-isu kontemporer seperti teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai pewaris tradisi, tetapi juga sebagai pembentuk pemikiran kritis yang mampu menghadapi perubahan zaman.

2.2 Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Disiplin Ilmu

PAI memiliki peran utama dalam membentuk karakter moral dan spiritual umat Islam, serta mengajarkan prinsip-prinsip hidup berdasarkan ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, berpikiran kritis, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Tradisi pengajaran PAI sering kali mengandalkan metode tradisional seperti penghafalan dan tafsir teks-teks agama. Namun, pendekatan modern mengintegrasikan teknologi, metode aktif, dan diskusi untuk meningkatkan pemahaman dan relevansi ajaran Islam.

Kurikulum PAI dirancang untuk mencakup berbagai aspek kehidupan beragama, mulai dari ritual ibadah hingga etika sosial dan ekonomi. Integrasi nilai-nilai agama di dalam kurikulum memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya sekadar teori, tetapi juga aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Pengajaran dan Pembelajaran dalam Konteks Islam

Metode yang efektif termasuk penggunaan studi kasus, diskusi kelompok, simulasi, dan proyek-proyek praktis yang memungkinkan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam situasi nyata. Guru dalam konteks PAI tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai contoh teladan yang menginspirasi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang Islam dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Teknik-teknik seperti problem-solving, cooperative learning, dan flipped classroom menjadi pendukung utama dalam kontekstualisasi nilai-nilai Islam, memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan teori dengan praktik dalam kehidupan mereka.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah library research yang bertujuan untuk mengkaji kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan agama Islam. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan dan analisis literatur yang meliputi buku, artikel jurnal, tesis, dan dokumen lain yang relevan. Fokus utama adalah pada pemahaman teoretis dan aplikatif tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat disampaikan dan diinterpretasikan secara relevan dalam konteks pendidikan modern.

Analisis literatur akan digunakan untuk mengidentifikasi berbagai pendekatan dan strategi yang telah diterapkan dalam kontekstualisasi nilai-nilai Islam. Hal ini mencakup eksplorasi tentang bagaimana kontekstualisasi dapat meningkatkan pemahaman dan relevansi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan menganalisis hasil dari studi-studi kasus dan literatur yang relevan, penelitian ini bertujuan untuk menyusun kerangka teoretis yang mendalam untuk mendukung pengembangan praktik pengajaran yang lebih efektif dan adaptif dalam pendidikan agama Islam.

Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang jelas tentang manfaat, tantangan, dan strategi implementasi kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan agama Islam. Hasil-hasil ini diharapkan dapat memberikan sumbangan signifikan dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan agama Islam yang relevan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik masa kini.

4. HASIL

4.1 Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman dan Penghayatan Nilai-nilai Islam

Pendekatan kontekstual dalam pendidikan agama Islam telah terbukti menjadi strategi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam oleh peserta didik. Dengan mengaitkan ajaran agama dengan situasi konkret dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, dan kebersamaan (Sunarso, 2020). Misalnya, dengan mempertimbangkan situasi sosial dan budaya yang berbeda, guru dapat mengilustrasikan konsep keadilan dalam konteks modern yang relevan bagi peserta didik. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual mereka tetapi juga memfasilitasi penerapan nilai-nilai tersebut dalam pengambilan keputusan sehari-hari.

Dalam pendekatan praktis pengajaran PAI juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang terkontekstualisasi dapat mengatasi kebingungan konseptual yang sering muncul dari pemahaman teoritis semata. Misalnya, melalui analisis kasus-kasus nyata yang mencerminkan tantangan moral atau etika dalam kehidupan modern, peserta didik dapat lebih mudah melihat relevansi dan aplikabilitas nilai-nilai Islam dalam konteks realitas mereka (Sulistyo & Agus Bagus Budi, 2023). Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami teori-teori agama, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan kritis dalam menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan situasi konkret yang mereka hadapi.

Pendekatan ini juga mendorong peserta didik untuk tidak hanya menerima ajaran agama secara pasif, tetapi untuk aktif terlibat dalam proses belajar dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari (Elhani et al., 2023). Guru yang menggunakan pendekatan kontekstual juga berperan sebagai mediator yang menghubungkan antara ajaran agama dengan realitas praktis yang dihadapi peserta didik. Dengan memfasilitasi diskusi dan refleksi yang mendalam, guru dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian integral dari identitas moral dan spiritual mereka (Saputro, 2015).

Dengan pendekatan ini, pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi proses pengetahuan, tetapi juga sebuah pengalaman belajar yang memberdayakan peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

4.2 Memperkuat Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran

Peran guru dalam pendidikan agama Islam tidak terbatas hanya sebagai pengajar, tetapi lebih penting lagi sebagai fasilitator pembelajaran yang efektif dalam mendukung kontekstualisasi nilai-nilai Islam (Maulidah, 2019). Guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menerapkan metode pengajaran yang relevan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik memiliki pengaruh besar dalam memperkuat penghayatan nilai-nilai agama (Ayuningtias Yarun, 2018). Dalam konteks ini, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga bertindak sebagai penghubung yang membantu peserta didik mengaitkan nilai-nilai Islam dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Misalnya, dengan mengorganisir diskusi terbuka tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks modern (Dita Anggraini et al., 2023), guru dapat mendorong peserta didik untuk mempertimbangkan nilai-nilai seperti kejujuran dan empati dalam interaksi mereka dengan lingkungan sekitar.

Memfasilitasi dialog yang mendalam tentang aplikasi nilai-nilai Islam juga merupakan kunci dalam memotivasi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan kritis terhadap ajaran agama (Wahyono, 2018). Melalui diskusi ini, guru tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip agama, tetapi juga mengajak peserta didik untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Misalnya, dengan mengundang narasumber atau mengorganisir simulasi situasi kehidupan nyata, guru dapat membantu peserta didik melihat relevansi nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan moral atau etika yang mereka hadapi sehari-hari (Ratnasari et al., 2016). Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan sikap yang lebih bertanggung jawab dan berintegritas dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan demikian, memperkuat peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dalam konteks pendidikan agama Islam bukan hanya tentang pengajaran, tetapi juga tentang menciptakan pengalaman belajar yang memberdayakan peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Guru yang aktif dalam mendukung kontekstualisasi nilai-nilai Islam tidak hanya membantu peserta didik memahami teori-teori agama, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang sadar nilai dan mampu mengambil keputusan yang etis dalam berbagai situasi kehidupan.

4.3 Kontekstualisasi PAI juga Harus Memperhitungkan Pengaruh Sosial dan Budaya

Implementasi kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat diabaikan dalam konteks pengaruh sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Perkembangan zaman membawa perubahan signifikan dalam cara nilai-nilai Islam dipahami dan diinterpretasikan oleh generasi muda (Hakam et al., 2019). Faktor seperti pluralitas budaya, globalisasi, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial menjadi titik fokus penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Ketika mengimplementasikan kontekstualisasi dalam PAI, penting untuk mempertimbangkan keberagaman latar belakang sosial dan budaya peserta didik. Setiap individu memiliki konteks kehidupan yang unik, yang mempengaruhi persepsi dan pengalaman mereka terhadap nilai-nilai agama (Sukatini, 2018). Guru dalam PAI perlu sensitif terhadap perbedaan ini untuk memastikan bahwa pendekatan pengajaran tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga dapat dipahami dan diterapkan dalam konteks kehidupan nyata peserta didik.

Selain itu, pengaruh teknologi juga menjadi faktor penting dalam kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam PAI. Generasi muda saat ini tumbuh dalam era di mana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memiliki peran dominan dalam kehidupan sehari-hari (Mahlopi, 2022). Oleh karena itu, metode pengajaran dalam PAI harus mampu mengintegrasikan teknologi secara cerdas untuk mendukung pemahaman dan aplikasi nilai-nilai Islam. Misalnya, penggunaan media digital

atau platform online dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan agama secara kontekstual dalam bahasa dan format yang dapat dipahami dan diakses oleh generasi digital ini.

Dalam konteks dinamika sosial yang terus berubah, pendidikan agama Islam juga harus mampu menanggapi tantangan-tantangan baru yang muncul dalam masyarakat. Perubahan nilai-nilai dan norma sosial mempengaruhi cara individu memahami dan menerima ajaran agama (Amirudin, 2019). Oleh karena itu, guru dalam PAI perlu memainkan peran proaktif dalam membimbing peserta didik untuk menghadapi tantangan moral dan etika dalam kehidupan modern, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental Islam.

Dengan memperhitungkan pengaruh sosial, budaya, dan teknologi, pendekatan kontekstual dalam PAI dapat menjadi lebih efektif dan relevan. Ini tidak hanya memastikan bahwa nilai-nilai Islam diintegrasikan dengan baik dalam kurikulum pendidikan, tetapi juga memberdayakan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks dan beragam

4.4 Tantangan Implementasi Kontekstualisasi Nilai Islam dalam PAI

Implementasi kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam PAI di lapangan tidaklah mudah dan menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah dalam penyusunan kurikulum yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan realitas kontemporer (Insani & Iskarim, 2024). Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya mempertahankan keaslian dan esensi ajaran agama, tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman modern (Anwar & Muhayati, 2021). Hal ini memerlukan keseimbangan yang hati-hati antara tradisi dan kemajuan, sehingga peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan mereka saat ini.

Tantangan lain yang signifikan adalah terkait dengan aspek sosial dan budaya yang beragam di masyarakat. Dalam konteks globalisasi dan pluralitas budaya, pendidikan agama Islam harus sensitif terhadap perbedaan-perbedaan ini untuk menjaga relevansi dan efektivitas pengajaran (Herawati & Warsah, 2021). Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang latar belakang budaya dan pengalaman hidup peserta didik agar dapat mengaitkan nilai-nilai Islam dengan situasi konkret yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dinamika sosial yang terus berubah juga menjadi tantangan dalam kontekstualisasi nilai-nilai Islam. Perubahan nilai-nilai dan norma sosial mempengaruhi cara individu memahami dan menerima ajaran agama (Maulidah, 2019). Guru dalam PAI harus mampu mengadaptasi metode pengajaran dan pendekatan pembelajaran mereka agar tetap relevan dan bermanfaat bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan moral dan etika yang semakin kompleks di era modern ini.

Sebagai pelaksana utama pendidikan agama Islam, guru juga dihadapkan pada tantangan dalam mengelola keragaman peserta didik. Setiap peserta didik memiliki latar belakang, kebutuhan, dan pemahaman yang berbeda-beda terhadap nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang inklusif dan mendukung, sehingga setiap individu dapat merasakan nilai-nilai Islam sebagai bagian yang relevan dan bermakna dalam perkembangan spiritual dan moral mereka.

Dengan memahami dan mengatasi tantangan-tantangan ini, pendidikan agama Islam dapat lebih efektif dalam menerapkan kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, sehingga menciptakan generasi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka dengan cara yang berarti dan bermanfaat.

5. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini telah mengidentifikasi bahwa kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan agama Islam merupakan langkah yang krusial untuk menjaga relevansi dan kebermanfaatan ajaran agama dalam kehidupan modern. Metode library research yang digunakan memberikan landasan teoretis yang kuat, sementara analisis literatur mendukung pengembangan praktik pengajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap perubahan zaman. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi titik awal bagi upaya lebih lanjut dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, N. (2019). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 181–192.
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum di Banjarmasin. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1811>
- Ayuningtias Yarun, N. A. K. (2018). Relevansi Pendidikan Kritis dengan Metode Pengajaran Ibnu Khaldun pada Generasi Milenial. *al Ghazali*, 1(2), 103–127.
- Bahri, N. A. (2017). Studi Kritis: Realisasi Anggaran Sektor Publik Ditinjau dari Stewardship Theory dalam Aplikatif Kartu Indonesia Sehat. In Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Dita Angraini, Akhmad Shunhaji, & Tanrere, S. B. (2023). Optimalisasi Peran Guru Pengabdian Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory: Sebuah Tinjauan Efektivitas. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 201–216. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i2.212>
- Elhani, P., Sopyan, T., & Kustiawan, A. (2023). Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Berbasis Tpack (Technological, Pedagogical, Content, Knowledge) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 4(1), 148–155.
- Hakam, A., Anggraeni, D., & Fadhil, A. (2019). Trend Gerakan Keislaman Di Universitas Negeri Jakarta: Tipologi, Metode, Dan Responnya Terhadap Fenomena Keberagaman Di Indonesia. *Reformulating Models of Religiosity in the Era of Industry*

- Revolution 4.0, *Icic*, 355–364. <http://seminars.unj.ac.id/icic/>
- Herawati, E., & Warsah, I. (2021). Peran Guru PAI Dalam Membina Buta Baca Al-Quran Di Panti Sosial Tresna Werdha Amanah Manna Bengkulu Selatan. *Jurnal NUANSA*, 16(2), 114–125.
- Insani, A. A., & Iskirim, M. (2024). Kontekstualisasi Konsep Pendidikan Pada Masa Khulafaur Rasyidin Dengan Pendidikan Modern. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2, 78–82. <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/201%0Ahttps://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/download/201/201>
- Kamalia, D. N., & Hidayah, F. (2022). Kontekstualisasi Nilai-Nilai Akidah Dan Akhlak Dalam Novel Diary Ungu Rumaysha Karya Nisaul Kamilah Terhadap Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah. *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam*, 6(1), 63–79.
- Kambali, K., Ayunina, I., & Mujani, A. (2019). Tujuan Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata). *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(2), 1–19. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.106
- Mahlopi. (2022). Supervisi Pendidikan Era Teknologi 5.0. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 133–141.
- Mandayu, Y. Y. B. (2020). Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Habituasi Sekolah. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 5(2), 31–33. <https://doi.org/10.26737/jpipi.v5i2.1598>
- Maulidah, E. (2019). Character Building Dan Keterampilan Abad 21. *Semina Nasional PGSD*, 138–146.
- Mohammad Fahri, & Ahmad Zainuri. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Pawitarsari, E., Mujahidin, E., & Fattah, N. (2015). Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Islam (Studi Kritis Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan & Kebudayaan). *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v4i1.573>
- Ratnasari, I., Sumarwati, & Suwandi, S. (2016). Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi dengan Teknik Parafrase Wacana Dialog: Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Sekolah Dasar. *Basastra, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 4(1), 64–75.
- Saputro, A. D. (2015). Pembelajaran Aktif dalam Dunia Pesantren. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, November, 70–79.
- Sukatin, S. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam. *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 5(2), 131–149. <https://doi.org/10.51311/nuris.v5i2.111>
- Sulistyo, R. H., & Agus Bagus Budi. (2023). Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Direksi, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Leverage (Der), Assets Turn Over (Tato) Dan Sales Growth Terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Pada Tahun 2018-2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1427–1436. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16125>
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Budaya Religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155–169. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/view/23609>
- Wahyono, E. (2018). Komunikasi Kelompok: Studi Dialog Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat di Perkotaan. *Nyimak (Journal of Communication)*, 2(2), 113–130. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v2i2.961>
- Yusuf, M., Said, M., & Hajir, M. (2021). Dikotomi Pendidikan Islam : Penyebab dan Solusinya. *Bacaka': Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 12–19.